

MASYARAKAT DESA, INTERNET DAN PENINGKATAN EKONOMI
(Survei Komunitas PNPM di Jambi, Bengkulu, Babel)

VILLAGERS, INTERNET, AND ECONOMY IMPROVEMENT
(Survey to the Receivers of National Program for Community Empowerment
in Jambi, Bengkulu, Babel)

Ari Cahyo Nugroho

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI)-Balitbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jalan Pegangsaan Timur 19 B, Menteng-Jakarta Pusat, 10320 Telp/Faks : 021-31922337, e-mail : aricahyonugroho@gmail.com

(Naskah diterima Oktober 2014, diperiksa mitra bestari Oktober 2014, Direvisi November 2014, disetujui terbit Desember 2014)

ABSTRAK

Villagers become one of the main targets in term of building the information society. This research case is receiveres of National Programs for Community Empowerment in province of Jambi, Bengkulu, and Babel. By surveying 373 respondents determined by proportional random sampling, it shows that the usage pattern in the selectivity dimension (media content, media type, media exposure) is various. Their economy status is in low-level. They do not have information communication technology gadgets. This findings explain that they are not literate since of pracondition of PNPM itself, for example savings-and-loan program in village. In the observation, it shows that PNPM activities is so coordinative that individuals must not access internet. Statistic test shows that there is significant relationship between variable of internet usage pattern with economic status. But, the relationship is two tail.

Keywords : Villagers; Internet; usage; economy improvement; PNPM.

ABSTRAK

Dengan latar belakang desa menjadi salah satu target utama dalam upaya mewujudkan masyarakat informasi, penelitian menjadikan komunitas penerima program PNPM sebagai kasus di tiga provinsi (Jambi, Bengkulu dan Babel). Dengan metode survei terhadap 373 responden yang ditetapkan dengan teknik *simple random sampling proportional*, temuan memperlihatkan, dari segi pola penggunaan menurut segi dimensi selektifitas; baik dari sisi menyangkut isi media yang diseleksi; Jenis media; dan terpaan media, polanya terjadi secara beragam. Tingkat ekonomi mereka dari ukuran kepemilikan barang, umumnya cenderung masih relatif rendah. Dalam kaitan barang yang berkaitan dengan produk TIK, kebanyakan mereka masih belum memilikinya. Secara praktis, gambaran dari temuan penelitian ini, bisa pula menjelaskan bahwa anggota komunitas penerima langsung program PNPM itu pada umumnya tampak masih cenderung tidak akrab dengan dunia *ICT*. Beberapa hal yang mungkin jadi penyebab kondisi tersebut, diantaranya faktor prakondisi program PNPM itu sendiri. Misalnya terkait dengan program simpan pinjam PNPM Mandiri Perdesaan. Dari hasil observasi, dalam program ini, kegiatannya koordinatif sehingga memang tidak membuat setiap individu penerima itu harus mengakses internet. Dari hasil analisis uji statistik memperlihatkan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara variabel pola penggunaan internet dengan tingkat ekonomi. Namun signifikansi hubungan itu bersifat dua arah (*two tail*).

Kata-kata kunci : Masyarakat Desa; Internet; Penggunaan; Peningkatan Ekonomi; PNPM.

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Fokus Permasalahan

Sebagai satu dari sepuluh komitmen yang tertuang dalam *Plan of Action WSIS*, desa menjadi urutan pertama yang harus dikonektivitaskan oleh negara-negara anggota WSIS, termasuk Indonesia, yang penetrasi internetnya saat ini masih sekitar 20 persen dari total penduduk, atau baru mencapai 40 juta pengakses.¹

¹ Ketua Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informatika (BP3TI), Santoso, dalam , Sarifudin Lubis, "Manfaat MPLIK dan Usaha Pemerataan Jaringan Internet", dalam <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2012/10/24/manfaat-mplik-dan-usaha-pemerataan-jaringan-internet-498022.html>

Dijadikannya desa sebagai target utama oleh negara-negara anggota WSIS, itu menandakan bahwa desa menjadi daerah yang krusial bagi setiap negara dalam upaya mewujudkan *information society*². Menurut Mendagri desa yang jumlahnya kini di Indonesia mencapai 70 ribu desa itu³, pengertiannya banyak dikemukakan berbagai pihak. Diantaranya dikemukakan Sutardjo Kartodikusuma, bahwa desa merupakan suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Kemudian Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sementara menurut Paul H. Landis, desa merupakan daerah yang penduduknya itu didiami kurang dari 2.500 jiwa yang memiliki ciri-ciri : a) mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal-mengenal antara ribuan jiwa.; b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan; dan c) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan (<http://manusiabudaya.blogspot.com/2012/06/perbedaan-masyarakat-desa-kota.html> diakses 4 januari 2013).

Dari beberapa pengertian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ciri utama desa itu berupa wilayah yang berpenduduk tak lebih dari 2500 orang yang mendiami daerah pemerintahan tersendiri serta secara umum bermata pencaharian di bidang agraris, maka terkait target utama perwujudan *information society* di lingkungan pedesaan Indonesia, banyak sudah langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah, terutama program-program yang berhubungan dengan masalah *rural digital divide*. Salah satu diantaranya yang paling aktual yaitu menyangkut program PLIK dan MPLIK.

MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) misalnya, program ini baru diterapkan sejak 2010 lalu. MPLIK merupakan program yang digarap oleh Telkom dan Kominfo. MPLIK sendiri merupakan bentuk kepedulian Telkom terhadap pembangunan di Indonesia dalam melakukan penetrasi Internet di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan Kawasan Barat Indonesia (KBI) di setiap kecamatan kepulauan terpencil (<http://teknologi.kompasiana.com/>). MPLIK termasuk dalam Kajian Efektifitas Program Pendampingan Pemanfaatan Layanan KPU/USO|Program KPU (Kewajiban Pelayanan Universal) atau USO (*Universal Service Obligation*) adalah program pemerintah yang dilaksanakan oleh Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informasi (BP3TI) Dirjen Penyelenggara Pos dan Informatika Kementerian (Kominfo). Program tersebut bertujuan mempercepat pemerataan akses telekomunikasi dan informasi untuk daerah tertinggal, terpencil, perbatasan dan tidak layak secara ekonomi, melalui penyediaan layanan dalam bentuk warung internet mobile yang difungsikan sebagai sebagai penyedia layanan internet gratis yang beroperasi ditempat-tempat umum.

Dengan diterapkannya sejumlah kebijakan seperti MPLIK, PLIK dan lain-lain seperti Telecenter, Mobil Community Acces Point (MCAP) dan Desa Pintar (baca : TIK), kiranya ini menjadi bukti bahwa Bangsa Indonesia *commit* terhadap kesepakatan yang sudah disetujuinya bersama ratusan bangsa lainnya di dua pertemuan WSIS. Perwujudan komitmen ini tentunya dimaksudkan dalam rangka proses perwujudan target WSIS itu sendiri, yakni terkoneksi 50 % penduduk dunia pada tahun 2015 dan 100 % pada tahun 2025. Jadi, semua mengarah pada capaian perwujudan target WSIS.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya menunjukkan bahwa sejatinya anggota masyarakat desa secara relatif telah dikondisikan oleh pemerintah untuk bermutasi menjadi anggota masyarakat informasi (*information society*). Dengan kata lain, anggota masyarakat (desa) sesungguhnya telah diprakondisi oleh pemerintah untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat informasi dunia. Permutasian masyarakat yang demikian sendiri sangat diperlukan pemerintah mengingat masyarakat

²Desa menjadi target karena dengan *information society* yang nota bene sarat dengan ICT, dianggap dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Asumsi-asumsi ini antara lain dikemukakan oleh : McNamara², ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003)² ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena ICTs diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001), dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997, World Bank 1998).

³Lihat, Mendagri dalam "Jumlah Desa dan Kecamatan Membengkak, Pemekaran harus diperketat", <http://www.ditjen-otda.depdagri.go.id/index.php/categoryblog/153-jumlah-desa>, diakses 21, Januari 2013.

informasi itu diasumsikan⁴ sebagai masyarakat yang aktifitas ekonominya berbasiskan informasi (TIK). Sejalan dengan latar belakang dan asumsi ekonomi dimaksud, penelitian ini ingin memahami keterkaitan fenomena penggunaan TIK tersebut dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa. Permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi sbb., : 1) Bagaimana Pola Penggunaan TIK di lingkungan Masyarakat Pedesaan ? ; 2) Bagaimana Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan ?; 3) Seberapa kuat hubungan antara Pola Penggunaan TIK dengan Tingkatan Ekonomi Masyarakat Pedesaan ? Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi fenomena keterkaitan penggunaan TIK di kalangan masyarakat desa dalam hubungannya dengan peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa. Fenomena dimaksud dipelajari melalui tiga bentuk rumusan masalah sebelumnya. Dengan ketiga rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui bentuk pola penggunaan TIK di lingkungan Masyarakat Pedesaan; 2) Mengetahui tingkat ekonomi masyarakat pedesaan; 3) Mengetahui signifikansi dari elaborasi antara Pola Penggunaan TIK dengan Tingkatan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2013.

Konsep-Konsep Teoritik

- Literatur Review

Dari hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa telaahan menyangkut keterkaitan pola penggunaan TIK dengan peningkatan ekonomi masyarakat desa secara spesifik hampir belum pernah dilakukan oleh berbagai pihak. Namun pihak yang mencoba berupaya menelaah persoalan tersebut secara implisit masih dapat dijumpai dan itupun tidak banyak yang berupaya melakukannya.

Dalam kaitan itu, diantaranya dilakukan oleh Anand Chand; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Biliki, (http://www.usp.ac.fj/jica/ict_research/pfnet_casestudy/pfnet_intro.html) melalui penelitian di Kepulauan Solomon. Judul penelitiannya sendiri yaitu, "*The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case*". Penelitian mereka bertujuan untuk *to examine the impact of Internet on lives of poor grass root rural people in the Solomon*. Dengan menggunakan PFNet sebagai kasus, hasilnya memperlihatkan bahwa 1) PFNet membantu mengurangi kesenjangan digital.; 2) PFNet membantu para petani menghubungi pihak pemerintah yang berwenang dalam bidang pertanian atau menghubungi LSM terkait; 3) Wiraswastawan di desa menggunakan layanan PFNet dalam membangun perjanjian dengan pelanggan di Honiara dan kota lainnya dan membantu dalam melakukan kegiatan bisnis terkait; 4) Pendidikan merupakan alasan utama yg kedua menggunakan layanan PFNet; 5) bekisar 6 % orang menggunakan layanan PFNet terkait masalah kesehatan. Para pengguna umumnya dokter, perawat, pekerja kesehatan yang mengirimkan email tentang hasil pemeriksaan medis, diagnosis, saran kesehatan, dan sebagainya.

Dari sejumlah temuan tersebut secara implisist tampak bahwa hanya dua yang bersinggungan dengan aktifitas ekonomi, yakni membangun perjanjian dengan pelanggan dan melakukan kegiatan bisnis. Jadi jelas tidak secara spesifik mempelajari persoalan keterkaitan pola penggunaan TIK dengan masalah peningkatan ekonomi responden.

Telaahan lain yang mencoba mempelajari masalah TIK dan masyarakat pedesaan namun tidak spesifik, yaitu seperti yang dilaksanakan oleh -Rizky Qinthara Syahriar ;dan Ary Syahriar., dengan judul telaah mereka "Peran Teknologi Informasi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia". Telaahan mereka ini sendiri berupa makalah yang disampaikan di suatu forum, jadi bukan penelitian. Telaahan mereka menyangkut fenomena TIK dan pengentasan kemiskinan di Indonesia, yang dalam pembahasannya tampak dilakukan terlalu longgar. Dapat disimpulkan, kajian mereka ini sifatnya bukan melihat fenomena pola penggunaan TIK dalam kaitan peningkatan ekonomi.

Kemudian, menyangkut *Yemile Mizrahi* (World Bank Institut) , karyanya berupa hasil makalah tinjauan literatur. Bahasannya sendiri menyangkut indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan pada level makro yang salah satu diantaranya faktor terkait dengan TIK itu ia masukkan menjadi salah satu indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan. Dengan demikian, TIK masih dilihat sebagai indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan, namun

⁴ Sejumlah asumsi ekonomi dalam kaitan penggunaan TIK tersebut diantaranya dikemukakan oleh : McNamara. Menurut McNamara , ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003) ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena ICTs diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001), dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997, World Bank 1998).

belum sampai kepada upaya melihatnya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah ekonomi pedesaan.

Terakhir yaitu telaah yang disampaikan melalui makalah berjudul "Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa". Makalah yang disampaikan MG Ana Budi Rahayu ini merupakan hasil tinjauan literatur. Penulis ini mencoba fokus pada persoalan pemberdayaan masyarakat dalam kaitan pembangunan nasional. Jadi, tidak terlihat upaya menelaahnya dari segi peningkatan ekonomi dalam kaitan penggunaan produk TIK.

Berdasarkan hasil literatur review sebelumnya memperlihatkan bahwa *state of the arts* menyangkut studi pola penggunaan TIK dalam hubungan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan, masih jauh dari sentuhan peneliti atau para akademisi. Sementara penelitian ini sendiri akan mencoba menelaah persoalan dimaksud lebih jauh dengan fokus pada fenomena pola penggunaan TIK dan kaitannya dengan fenomena peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, bisa jadi penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mencoba mempelajari fenomena dimaksud.

- Konsep Teoritik

1. Pola Penggunaan

Pola Penggunaan mengandung arti suatu cara atau kebiasaan dalam menggunakan sesuatu, yang dalam hal ini menyangkut media produk TIK berupa internet. Konsep penggunaan sendiri, dalam terminologi ilmu komunikasi merupakan salah satu konsep teoritik dalam model teori *Uses and Gratification*.

Sebagai salah satu konsep teoritik, maka dengan konsep penggunaan dalam pendekatan *Uses and Gratification*, seperti banyak dikatakan akademisi⁵, itu menandakan adanya aktifitas pada khalayak pengguna media. Terkait dengan ini, Choi *et al* mengatakan bahwa pendekatan khalayak aktif sangat konsisten dengan karakteristik khalayak internet, yang memiliki beragam pilihan isi atau konten dan ruang yang luas dalam pola penggunaan.

Sementara, aktifitas khalayak itu sendiri mengandung arti bahwa anggota khalayak itu mengarahkan dirinya sendiri pada proses komunikasi Aktifitas khalayak tersebut, selanjutnya dikatakan Levy dan Windahl (1985) dibagi ke dalam dua dimensi. Pertama, dimensi orientasi khalayak, terdiri dari tiga level, yakni selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan. Sedang dimensi kedua urutan komunikasi, membedakan aktifitas berdasarkan saat terjadinya : sebelum, selama, dan sesudah terpaan media (dalam, Gayatri 1997, 4). Jadi, dalam mengamati aktifitas khalayak dalam hubungannya dengan media, secara garis besar dapat dilakukan melalui dua cara, pertama menurut dimensi orientasi dan kedua menurut dimensi urutan komunikasi.

Jika pengertian konsep penggunaan sebelumnya dihubungkan dengan persoalan penelitian ini, yang mempermasalahkan "Bagaimana Pola Penggunaan TIK di lingkungan Masyarakat Pedesaan ?", maka terkait konsep aktifitasnya Levy dan Windahl, fenomenanya dapat ditelusuri melalui dua dimensi, yaitu dimensi orientasi khalayak dan dimensi urutan komunikasi.

Sementara itu, Katz, Gurevitch dan Hass dalam mendefinisikan penggunaan media dalam kaitannya dengan aktifitas khalayak mencakup: (1) isi media : berita, opera sabun, drama tv, dll. (2) jenis media : misalnya cetak atau elektronik (3) terpaan media dan situasinya : di rumah atau di luar rumah , sendiri atau dengan orang lain (Tan 1981, 301). Dengan demikian diketahui bahwa menelaah fenomena aktifitas penggunaan media dapat dilakukan terhadap tiga bagian

besar, yakni melalui unsur isi media, jenis media dan terpaan media dan situasinya. Jadi aktifitas khalayak itu dimaksudkan lebih difokuskan terhadap ketiga hal dimaksud. Jika ini dikaitkan dengan konsep aktifitas Levy dan Windahl dalam konteks dimensi pertama (orientasi khalayak), maka ini berarti berupaya melihat fenomena khalayak dalam mengarahkan aktifitasnya pada penggunaan media. Pengarahan aktifitas penggunaan media dimaksud menyangkut fase-fase :

- A. Selektivitas, menyangkut** : 1) Isi media (internet) yang diseleksi
2) Jenis media (jenis *channel* dalam internet) yang dipilih
3) Terpaan Media (kekerapannya dalam menggunakan/ mengakses) dalam kaitan aktifitas ekonomi

⁵ Hal dimaksud diantaranya dikatakan Tan (1981, 297), bahwa the mass media uses and gratifications itu penekanannya terletak pada aktifitas khalayak dalam menggunakan media dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

- B. Keterlibatan, menyangkut** : Ruang dan waktu yang disediakan individu untuk mengkonsumsi isi media.
- C. Pemanfaatan, menyangkut** : arah pemanfaatan isi/konten yang diakses : -untuk bahan dokumentasi; bahan diskusi; bahan dasar pertanyaan; bahan referensi ; bahan untuk membuat email dan sejenisnya yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi.

Sementara jika mengacu pada dimensi kedua, yakni menyangkut urutan komunikasi, misalnya pada aktifitas *sebelum* dan *selama* terjadinya terpaan media, maka terkait dengan ini, dalam konteks aktifitas *sebelum*, penelitian ini akan menelaahnya dari segi motif yang melatar belakangi pengguna internet dalam berkomunikasi melalui internet. Kemudian, jika dimensi aktifitas selama terjadinya terpaan media ini dihubungkan dengan konsep penggunaannya Katz, Gurevitch dan Hass, maka dimensi ini secara rinci akan ditelaah melalui : 1) isi media : ragam konten yang *diupload* dan *didownload* melalui internet 2) jenis media : medium internet, terkait dengan alat-alat dan sumber-sumber untuk kepentingan melakukan aktifitas komunikasi seperti melalui *chat room*, *blog*, *e-mail*, dll.yang terfasilitasi di internet; 3) terpaan media dan situasinya: frekuensi akses dalam seminggu; durasi rata-rata per penggunaan internet; kebiasaan menggunakan internet (tempat; waktu).

2. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi di kalangan masyarakat dalam realita, memperlihatkan ragam pendefinisian. Pendefinisian itu ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Yang bersifat makro itu diantaranya dikemukakan Rita Indrayani. (<http://ritaindrayani.blogspot.com/2012/02/ekonomi-mikro-dan-makro.html>). Menurutnya Indikator ekonomi dalam skala makro itu dilihat dari : 1. Pendapatan nasional; 2. Produksi nasional; 3. Konsumsi nasional; 4. Tabungan; 5. Investasi nasional; 6. Inflasi; 7. Pertumbuhan ekonomi; 8. Perdagangan internasional; 9. Masalah pengangguran; dan 10. Neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Sementara PBB menetapkan *Human Poverty Index* (HPI) yang salah satu parameternya adalah kelayakan standar hidup (*a decent standard of living*) yang diukur berdasarkan kelayakan akses individu terhadap seluruh peluang ekonomi. (<http://politik.kompasiana.com/2012/03/14>).

Dari segi mikro, ada yang melihatnya dari sisi penataan-ruang, artinya masalah peningkatan ekonomi itu dilihat dari sisi tata ruang⁶. Ada lagi yang melihat peningkatan itu dari segi menurunnya jumlah anggota masyarakat penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) dari pemerintah, misalnya seperti yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Cimahi⁷. Diketahui pula ada yang menjadikan indikator peningkatan itu dari segi bertambahnya jumlah orang yang beragama Islam melakukan ibadah kurban pada hari raya Idul Adha. Hal ini seperti yang dikatakan pihak Kanwil Kemenag Provinsi Riau beberapa waktu lalu.⁸ Lebih jauh, ada yang menelaah masalah peningkatan tersebut secara lebih rinci lagi. Ini misalnya seperti yang dilakukan oleh Bastiantito⁹ melalui risetnya di Kabupaten Bone Bolango. Dalam risetnya itu dia melihat peningkatan ekonomi masyarakat itu dari empat indikator, yakni dari segi : 1) Sumber peningkatan ekonomi dalam rumah tangga nelayan (meliputi : a. Dari pendapatan nelayan; b. Peran istri dalam rumah tangga; c. Peran anak dalam rumah tangga; d. Dari harta kekayaan pribadi; 2) Sistem penanganan hasil pendapatan (meliputi : a. Untuk modal usaha; b. Ditabung (*saving*); c. Investasi; d. Pemenuhan kebutuhan dalam keluarga; 3) Siklus kebutuhan dalam keluarga (mencakup: a. Terpenuhi dengan baik;b. Meningkat; c. Stabil; d. Menurun; 4) Peran individu dalam keluarga untuk peningkatan ekonomi (mencakup : a. Peran aktif suami; b. Peran aktif istri; c. Peran aktif anak; dan d. Istri dan anak tidak pernah berperan aktif sama sekali).

⁶<http://politik.kompasiana.com/2012/03/14/penataan-ruang-dan-implikasinya-terhadap-peningkatan-ekonomi-masyarakat-di-kecamatan-kupang-timur>

⁷http://cigugurtengah.cimahikota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=62:indikator-keberhasilan-bidang-ekonomi-masyarakat&catid=45:bidang-ekonomi-masyarakat&Itemid=98

⁸ Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Riau. Tahun 2012. "Kakan Kemenag Rohul : Peningkatan Kurban Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat". kemenag.go.id, diakses 11 Februari 2012.

⁹ Bastiantito. 2011. "Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango", <http://bastiantitof2f.blogspot.com/2011>, diakses 11 Februari 2012.

Melihat beberapa pendefinisian mengenai indikator peningkatan ekonomi masyarakat sebelumnya, kiranya itu mengindikasikan bahwa masalah tersebut memiliki ragam sudut pandang. Sudut pandang itu tampak cenderung mengikuti arah kepentingan yang menjadi target si pembuat definisi. Jadi sifatnya tampak begitu labil, tidak ada yang standard. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga akan mengarahkan masalah peningkatan ekonomi tersebut dari segi sudut pandangnya sendiri. Untuk itu, maka dalam penelitian ini akan ditelusuri dari segi kepemilikan barang oleh masyarakat dalam kaitan penggunaan TIK (internet). Gejala yang demikian sendiri diantaranya dapat diamati dengan mempertanyakan kepemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet. Semakin banyak barang yang dimiliki pada saat setelah menggunakan internet dibandingkan dengan sebelum menggunakan internet, maka diasumsikan sebagai telah terjadi peningkatan ekonomi. Demikian pula sebaliknya.

3. Hubungan Pola Penggunaan dan Peningkatan Ekonomi

Menurut Sanderson, pasca publikasi opini Bell melalui bukunya *The Coming of Post industrial Society* (1973), ungkapan masyarakat pasca industri jadi sering dimunculkan dan diterima dalam sejumlah buku teks sosiologi dan karya-karya lainnya. Sejalan dengan terus berkembangnya ICT, seiring itu pula peristilahan terhadap masyarakat pasca industri yang disebut Bell tadi, terus mengalami perubahan dan penambahan jumlah konsep. Diantaranya ada yang mengkonseptualisirnya menjadi *post-modern society*, *knowledge society*, *Telematic Society*, *Information Revolution*, *informational capitalism*, *transnational network capitalism*, *knowledge industry* dan *network society*.

Dalam perkembangannya, konsep ICT yang sebelumnya hanya dikenal akrab di kalangan negara-negara Utara yang memang telah mendahului fase-fase awal pertumbuhan dan perkembangan ICT, karena kemampuannya dalam melakukan *digital revolution*, menyebabkannya jadi dipandang sebagai *enabler* utama dalam upaya mencerdaskan, meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan dan mengurangi keterisolasian antar sesama masyarakat dunia¹⁰. Sebagai *enabler* utama, ICT karenanya menjadi problem utama bagi kebanyakan negara-negara Selatan yang umumnya masih tergolong sebagai *developing country*¹¹. Ini terutama ketika kepentingan *ICT enabling* tadi dikaitkan dengan konsep *information society*, yang oleh 178 negara dalam pertemuan WSIS di Jenewa dan Tunis memang disepakati untuk segera diwujudkan dengan cara mengkoneksasi 50 % masyarakat dunia pada 2015 dan 100 % pada 2025.

Mengenai kepentingan *ICT enabling* dalam proses mewujudkan *information society* sendiri, berdasarkan literatur diketahui telah banyak mendapat pengakuan berbagai kalangan yang memandang positif terhadap ICT. Menurut McNamara (TechKnowLogia, March/April 2000. Knowledge Enterprise, Inc.). ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003) ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena *ICTs* diantaranya dapat digunakan dalam admisitrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001) dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997) (World Bank 1998). Dengan pemanfaatan ICT, menurut Ellis (2000, 31) "*Access to information provides people with the opportunity "to undertake production, engage in labour markets, and participate in reciprocal exchanges" with other people.* (akses terhadap informasi itu akan memberikan kesempatan kepada orang untuk melakukan proses produksi, berhubungan dengan pasar tenaga kerja, dan saling berpartisipasi dalam pertukaran "dengan orang lain). Sebuah studi terbaru menemukan bahwa adanya suatu hubungan di antara *access to mobile phones and economic growth, with its impact more significant in developing (berkembang) than*

¹⁰ Terkait dengan ini, sebagai *enabler* ICT dinilai dapat memainkan peran sangat besar dalam mempercepat proses globalisasi dan menjadikan ekonomi dunia lebih terpadu (Odedra-Straub & Straub 1995). *Information technologies play a part in development: with modernization, it can be seen as a potential means to close the gap among nations* (Goldstein & O'Connor 2000); with globalization, it is viewed as an important component for nations to participate in the economic process (Odedra-Straub & Straub 1995, UNDP 2001)., dalam : ?

¹¹ Dalam kenyataan, bukan hanya negara-negara Selatan saja yang mengalami persoalan *ICT enabler* dalam proses mewujudkan masyarakat informasi, akan tetapi termasuk pula pada negara-negara Eropa yang baru merdeka pasca runtuhnya Uni Sovyet. Negara yang demikian, misalnya Lithuania, banyak masyarakatnya yang tinggal di pedesaan, jadi kesulitan dalam mengakses internet karena masih terkait dengan persoalan *ICT enabler* tadi (Lihat Egl Butkevicien, dalam *Social dimensions of ICT diffusion in rural communities*).

developed countries (negara maju)(Waverman, Mesch & Foss as cited in The Economist 2005b).

Definisi dan Operasionalisasi Konsep

1. Definisi Konsep : Pola penggunaan media dimaksudkan sebagai **suatu cara atau kebiasaan** dalam menggunakan internet dengan mana fenomenanya akan dipelajari dengan cara mengacu pada **konsep aktifitas Levy dan Windahl** dalam konteks **dimensi pertama** (orientasi khalayak). **Peningkatan Ekonomi** Masyarakat dimaksudkan sebagai suatu **perubahan keadaan kepemilikan barang** di kalangan anggota masyarakat (penerima manfaat langsung PNPM) antara pada masa sebelum menggunakan internet dan setelah menggunakan internet. Gejala yang demikian sendiri diantaranya dapat diamati dengan mempertanyakan kepemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet.

2. Operasionalisasi Konsep

Definisi Operasional

Variabel Mayor	Variabel Minor	Indikator	Skala
Pola Penggunaan	Selektivitas-internet, menyangkut : 1) Isi media (internet) yang diseleksi 2) Jenis media (jenis <i>channel</i> dalam internet) yang dipilih 3)TerpaanMedia (kekerapannya dalam menggunakan-/mengakses) dalam kaitan aktifitas ekonomi	1) Jenis isi yang terseleksi 2) Jenis <i>channel</i> yang terseleksi dalam pemilihan 3) frekuensi dan durasi akses dalam periode tertentu	-Nominal -Nominal -Ordinal
Peningkatan Ekonomi	Kepemilikan Barang pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet.	Perbandingan banyaknya jumlah item barang yang dimiliki antara sebelum dan setelah menggunakan internet.	-Ordinal

Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis pada paradigma positivistik. Dengan begitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survai. Survai dilakukan terhadap anggota masyarakat yang terpilih sebagai responden secara proporsional. Anggota masyarakat dimaksud yaitu anggota masyarakat yang ikut menjadi anggota kelompok **BPMPD/Bapermas (Pengelola PNPM)** yang dilayani Kementerian Kesra melalui program PNPM.

Jumlah kelompok yang dilayani saat ini (Data BPMPD/Bapermas = Pengelola PNPM) (populasi), berdasarkan data Pokja Pengendali PNPM Mandiri Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, sebarannya di provinsi yang termasuk wilayah kerja BPPKI Jakarta adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Provinsi Jambi} &= 7.774 \\ \text{Provinsi Babel} &= 957 \\ \text{Provinsi Bengkulu} &= \frac{2.294}{11.025} + \end{aligned}$$

Jumlah sampel atas populasi yang demikian menurut tabel Krecjie sama dengan antara populasi 10 000 dengan 15 000 dengan sampel sebesar 370 dan 375. Jadi besar sampel $11.025 = 370 + 375 = 745/2 = 372,5 = 373$ (dibulatkan). Sejalan dengan ini, maka besaran sampel secara proportional di tiap provinsi menjadi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 1) \text{ Jambi} & \frac{7.774}{11.025} \times 373 = 263 \\ 2) \text{ Babel} & \frac{957}{11.025} \times 373 = 32 \\ 3) \text{ Bengkulu} & \frac{2.294}{11.025} \times 373 = \frac{78}{373} + \end{aligned}$$

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang reliabelitasnya sudah diuji sebelumnya. Tingkat penerimaan reliabelitas mengacu pada nilai Cronbach alfa, yakni minimal sebesar 0,80. Terhadap data yang terkumpul melalui penggunaan kuesioner, juga dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan terhadap variabel yang memiliki jawaban multidimensional. Data diolah dengan menggunakan komputer melalui program SPSS. Pengujian hipotesis untuk mengetahui asosiasi variabel pola penggunaan dengan variabel peningkatan ekonomi dilakukan dengan menggunakan rumus Pearson Korelasi.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Sekilas PNPM

PNPM adalah singkatan dari kata program nasional pemberdayaan masyarakat. Akronim PNPM (program nasional pemberdayaan masyarakat) merupakan singkatan/akronim resmi dalam Bahasa Indonesia.

Program pemberdayaan masyarakat ini dapat dikatakan sebagai program pemberdayaan masyarakat terbesar di tanah air. Dalam pelaksanaannya, program ini memusatkan kegiatan bagi masyarakat Indonesia paling miskin di wilayah perdesaan. Program ini menyediakan fasilitasi pemberdayaan masyarakat/kelembagaan lokal, pendampingan, pelatihan, serta dana Bantuan Langsung untuk Masyarakat (BLM) kepada masyarakat secara langsung. Besaran dana BLM yang dialokasikan sebesar Rp750 juta sampai Rp3 miliar per kecamatan, tergantung jumlah penduduk.

PNPM Mandiri Perdesaan—Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM Mandiri Perdesaan atau PNPM-Perdesaan atau Rural PNPM)— merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat yang digunakan PNPM Mandiri dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan. PNPM Mandiri Perdesaan mengadopsi sepenuhnya mekanisme dan prosedur Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang telah dilaksanakan sejak 1998. PNPM Mandiri sendiri dikukuhkan secara resmi oleh Presiden RI pada 30 April 2007 di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Dalam PNPM Mandiri Perdesaan, seluruh anggota masyarakat diajak terlibat dalam setiap tahapan kegiatan secara partisipatif, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengelolaan dana sesuai kebutuhan paling prioritas di desanya, sampai pada pelaksanaan kegiatan dan pelestariannya.

Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan berada di bawah binaan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD), Kementerian Dalam Negeri. Program ini didukung dengan pembiayaan yang berasal dari alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dana pinjaman/hibah luar negeri dari sejumlah lembaga pemberi bantuan dibawah koordinasi Bank Dunia.

PNPM Mandiri Perdesaan menyediakan dana langsung dari pusat (APBN) dan daerah (APBD) yang disalurkan ke rekening kolektif desa di kecamatan. Masyarakat desa dapat mempergunakan dana tersebut sebagai hibah untuk membangun sarana/ prasarana penunjang produktivitas desa, pinjaman bagi kelompok ekonomi untuk modal usaha bergulir, atau kegiatan sosial seperti kesehatan dan pendidikan. Setiap penyaluran dana yang turun ke masyarakat harus sesuai dengan dokumen yang dikirimkan ke pusat agar memudahkan penelusuran. Warga desa, dalam hal ini TPK atau staf Unit Pengelola Kegiatan (TPK) di tingkat kecamatan mendapatkan peningkatan kapasitas dalam pembukuan, manajemen data, pengarsipan dokumen dan pengelolaan uang/ dana secara umum, serta peningkatan kapasitas lainnya terkait upaya pembangunan manusia dan pengelolaan pembangunan wilayah perdesaan.

Dalam pelaksanaannya, pengalokasikan dana Bantuan Langsung bagi Masyarakat (BLM) PNPM Mandiri Perdesaan dilakukan melalui skema pembiayaan bersama (*cost sharing*) antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Pemda), seperti yang telah berhasil dilakukan dalam PPK III (2005-2007) dan PNPM-PPK (2007). Besarnya *cost sharing* ini disesuaikan dengan kapasitas fiskal masing-masing daerah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 73/ PMK.02/2006 per 30 Agustus 2006.

Melihat kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan yang ditargetkan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat di perdesaan,

maka program ini telah menerima dana hibah yang cukup besar dari sejumlah lembaga dan negara pemberi bantuan. Melalui PPK dan PNPM PPK (hingga 2007), PNPM Mandiri Perdesaan telah menghimpun lebih dari 168,3 dolar AS dalam bentuk *trust funds* dan hibah dari berbagai negara/lembaga penyandang dana. Hibah/*trust funds* tersebut merupakan wujud dukungan dan kepercayaan atas keberhasilan program pemberdayaan masyarakat terbesar di Indonesia ini.

Hasil PNPM Mandiri Perdesaan diantara berupa : 1. Memperluas kesempatan usaha dan membuka lapangan kerja baru; 2. 62,5 juta Hari Orang Kerja (HOK) dihimpun melalui pekerjaan jangka pendek, yang melibatkan lebih dari 5,5 juta pekerja yang berasal dari masyarakat perdesaan dengan imbalan sesuai dengan harga setempat; 3) Dibukanya usaha dan jasa transportasi oleh masyarakat maupun pihak lain menyusul terbangunnya jalan, jembatan dan dermaga baru yang dikerjakan masyarakat dengan dana PNPM Mandiri Perdesaan; 4) Lebih dari 1,57 juta warga desa, pedagang dan pengusaha kecil/rumah tangga lokal, turut mendapatkan pinjaman dan berpartisipasi dalam kegiatan simpan pinjam PNPM Mandiri Perdesaan; 5) Dampak signifikan terhadap kenaikan belanja rumah tangga perdesaan –Hasil studi di kecamatan lokasi PNPM Mandiri Perdesaan menunjukkan adanya peningkatan belanja rumah tangga yang cukup besar dibanding kecamatan non-program. Selanjutnya, semakin lama sebuah kecamatan menerima bantuan program, maka semakin besar dampaknya terhadap peningkatan belanja rumah tangga perdesaan; 6) Sasaran program yang berpihak pada orang miskin dan kesetaraan jender –Berdasarkan berbagai studi dampak sosial dan ekonomi, PNPM Mandiri Perdesaan terbukti sukses dalam menentukan sasaran dan memberikan bantuan kepada kecamatan termiskin di Indonesia, dengan sasaran kelompok masyarakat miskin.

B. Karakteristik Responden

Dalam sub bab ini akan disajikan hasil penelitian menyangkut identitas responden. Sajiannya akan dimulai dari masalah jenis kelamin dan diakhiri dengan masalah pendapatan responden.

Menyangkut masalah jenis kelamin responden, temuan penelitian memperlihatkan fenomena yang cenderung sama di setiap lokasi penelitian. Kesamaan itu ditandai oleh lebih besarnya proporsi jenis kelamin kaum perempuan disetiap lokasi. Proporsinya masing-masing berkisar 61 hingga 68 persen.

Mengenai ketegori usia responden menurut kategori MDGs, temuan memperlihatkan kecenderungan yang sama di setiap lokasi penelitian. Mereka itu sebagian besar merupakan responden yang tergolong generasi Xers (lahir 1965-1982). Jadi, mereka itu merupakan generasi yang sejatinya memang relatif tidak akrab dengan masalah TIK. Proporsi mereka di setiap lokasi mencapai antara 59 hingga 61 persen.

Selanjutnya menyangkut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan responden. Menurut data tabel tiga, responden yang terbanyak yaitu responden yang menamatkan pendidikannya pada tingkat SLTA. Ini muncul di setiap lokasi penelitian. Dengan demikian responden berpendidikan SLTA menjadi yang dominan di setiap lokasi.

Menyangkut jenis pekerjaan yang disandang responden sebagaimana diperlihatkan data tabel empat, jenis pekerjaan yang menjadi modus di setiap lokasi cenderung berbeda. Kalau di Jambi, dengan variasi jenis pekerjaan terbanyak, maka yang menjadi modus itu ibu rumah tangga (26,6%). Sementara di Bengkulu dan Babel itu modusnya sama, yaitu pedagang. Di Bengkulu proporsinya 33,3% dan di Babel 59,4%.

Selanjutnya menyangkut agama yang dipeluk responden. Menyangkut hal ini, temuan menunjukkan gejala yang sama di setiap lokasi. Kesamaannya ditandai dengan dominannya pemeluk agama Islam di tiap lokasi. Proporsinya mencapai hampir seratus persen disetiap lokasi penelitian. Sementara pemeluk agama lainnya seperti protestan dan budha, proporsinya relatif kecil.

Kemudian mengenai jenis media TIK yang dimiliki responden. Data mengenai hal ini disajikan dalam tabel 6. Dari tabel tersebut data memperlihatkan bahwa variasi pemilihan media paling banyak muncul di Jambi dan Bengkulu. Jumlah pemilikannya relatif hampir sama. Berbeda dengan di Babel, jumlah pemilihan medianya relatif sedikit dibandingkan dua lokasi sebelumnya. Selanjutnya, jumlah media terbanyak dimiliki responden di Jambi yaitu handphone/HP (90,5%), disusul responden yang memiliki fix telefon yaitu 86,3 %. Sementara

media-media lainnya seperti komputer PC dan Laptop proporsinya berkisar 1-18 %. Dengan demikian, handphone media yang menonjol di lokasi ini. Kemudian di Bengkulu, media yang terbanyak dimiliki responden yaitu fix telepon (53.8 %). Lalu HP, responden yang memilikinya sebanyak 46.2 %. Jadi, dua media inilah yang relatif banyak dimiliki oleh responden di Bengkulu. Sementara media-media lainnya seperti komputer, email jumlah pemilikannya berkisar 1-23 %. Sedangkan di Babel, seperti sudah disinggung sebelumnya, jumlah ragam media yang dimiliki di sini lebih sedikit dibanding dua lokasi sebelumnya. Dari variasi yang sedikit ini, maka media yang paling banyak (65,6 %) dimiliki responden yaitu handphone/HP. Lalu fix telepon, yang memilikinya mencapai 50 %. Sementara media lainnya berkisar 6 hingga 25 %.

Mengenai pendapatan responden per bulannya, modusnya cenderung berbeda di masing-masing lokasi penelitian. Di Jambi dan Babel modusnya cenderung sama, yaitu mencapai > 1,5 juta - 2 juta. Berdasarkan data tabel tujuh, responden yang teridentifikasi berpendapatan demikian, proporsinya mencapai 27.8 % di Jambi dan 31.3 % di Babel. Sementara di Bengkulu, jumlah pendapatan per bulannya lebih rendah, yaitu 1 juta - 1,5 juta dan responden berpendapatan demikian proporsinya lebih banyak yaitu 29.5 %. Dengan demikian, dari segi tingkat pendapatan, responden di tiga lokasi penelitian dapat dikatakan didominasi oleh orang-orang yang berpendapatan kurang memadai.

C. Pola Penggunaan Internet

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa pola penggunaan internet dalam penelitian ini, fenomenanya akan dipelajari dari tiga dimensi, yaitu dimensi selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan. Selanjutnya, hasil penelitiannya akan disajikan secara bertahap. Pertama akan disajikan menyangkut pola selektifitas. Kemudian menyusul pola keterlibatan dan akhirnya akan disudahi dengan penyajian hasil penelitian mengenai pola pemanfaatan.

1. Selektifitas

Sebelum lebih jauh memahami responden dalam hubungannya dengan internet, penelitian ini memulainya dengan mempertanyakan mereka dalam kaitan keterlibatannya dengan internet. Terkait dengan ini, hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena yang relatif berbeda di tiga lokasi penelitian. Di Jambi, responden sebagian besarnya (68,8%) mengaku tidak pernah mengakses internet. Sementara di Babel, proporsi mereka yang mengaku pernah mengakses internet jumlahnya lebih banyak (56,3%). Demikian juga halnya di Bengkulu, juga lebih banyak (52,6%) yang pernah mengakses.

Selanjutnya, dari mereka yang mengaku pernah mengakses internet tadi, diketahui pula bahwa jenis informasi yang pertama kali mereka lihat saat mengakses internet itu, baik di Jambi, Bengkulu dan Babel, yaitu jenis informasi bidang ekonomi yang terbanyak. Jenis-jenis bidang informasi lainnya, meski masih bisa ditemui namun kisarannya antara 2,4 % hingga 24,4 %.

Kemudian, setelah melihat jenis-jenis bidang informasi pertama ketika mengakses internet, maka responden melanjutkan kebiasaan mereka dalam mencari informasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jenis informasi yang biasa mereka cari setelah mengakses informasi bidang pertama, yaitu jenis informasi ekonomi (72.0%) dan hiburan (54.9%) jika di Jambi. Sementara di Bengkulu juga sama, yakni bidang informasi ekonomi (53.7%) dan hiburan (48.8 %). Sedang di Babel, bidang informasi yang biasa dicari yaitu bidang ekonomi (38.9 %) dan pekerjaan (38.9 %).

Khusus menyangkut informasi bidang ekonomi yang biasa mereka cari tadi, maka jenis informasi bidang ekonomi yang sering diakses responden yaitu 'Informasi mengenai suatu produk barang'. Fenomena ini terjadi secara serupa di tiga lokasi penelitian. Di Jambi proporsinya sebesar 67.5 %; di Bengkulu sebanyak 43.9 % dan di Babel menjadi yang terbesar, yakni 72.2 %. Sementara, informasi ekonomi terkait mengenai proyek pemberdayaan masyarakat sendiri, proporsinya relatif kecil, dan bahkan pada kalangan responden di Babel tidak ada yang mengakses sama sekali. Hal ini tentu menjadi janggal mengingat kepentingan mereka sangat tinggi terhadap informasi tersebut sehubungan kalangan responden ini adalah individu yang tergabung menjadi anggota PNPM. Selanjutnya, dari segelintir

pengakses informasi menyangkut proyek pemberdayaan masyarakat tadi, diketahui bahwa yang biasa mereka akses itu adalah menyangkut pemberdayaan masyarakat desa.

Selanjutnya, terkait dengan pola berkomunikasi responden melalui internet, terutama dalam kaitan urusan informasi proyek pemberdayaan masyarakat, tampaknya responden sangat sedikit yang melakukan pola tersebut. Terlihat hanya enam responden yang mengakses informasi proyek pemberdayaan masyarakat tersebut. Dari keenam responden ini, tiga diantaranya dilakukan oleh responden di Jambi. Pola berkomunikasi mereka biasanya dilakukan melalui aktifitas *e-mail*; *chatroom* menggunakan Facebook; dan dengan cara melihat-lihat *blog* atau *websites*.. Sedang tiga responden lagi yakni di Bengkulu, melakukannya melalui *chatroom* menggunakan Facebook. Sementara tidak satupun diketahui yang melakukan komunikasi melalui internet tersebut pada kalangan responden di Babel.

Kemudian, ketika terjadi kesepakatan transaksi bisnis melalui internet dalam hubungan informasi mengenai suatu produk barang,jasa, para responden melakukan pembayaran biasanya ditempuh dengan cara transfer antar bank paling banyak, yakni dilakukan 41.7 % responden di Jambi. Cara-cara lain yaitu bayar langsung melalui internet (dengan kredit atau kartu debit) dan Kartu kredit melalui telepon yang proporsinya masing-masing sebesar 18.3 %. Cara-cara lain seperti Internet Banking dan Pembayaran saat pengiriman (COD) prporosi yag biasa melakukannya antara 1.7 - 10.0 %. Sementara responden di Bengkulu, cara pembayaran yang banyak dilakukan mereka yaitu dengan cara transfer antar bank (28.6%); cukup banyak juga yang melakukan dengan cara bayar langsung melalui internet (dengan kredit atau kartu debit (23.8 %); dengan cara Pembayaran saat pengiriman (COD) (14.3%) dan dengan cara Bayat tunai 4.8 %. Sedang pada responden di Babel, cara pembayaran yang biasa mereka lakukan yaitu melalui Pembayaran saat pengiriman (COD) dan Transfer antar bank yang proporsinya masing-masing sebesar 33.3 %. Seang cara-cara lainnya yaitu dengan menggunakan Kartu kredit melalui telepon dan Internet Banking yan gproporsinya masing-masing sebesar 13.3 %.

Mengenai media atau perangkat yang biasa mereka gunakan untuk mengakses internet, hasil penelitian memperlihatkan fenoemena yang relatif berbeda di antara tiga lokasi. Kalau di Bengkulu (48.8%) dan Babel (50.0%) cenderung menggunakan Telepon selular (HP), maka di Jambi mereka lebih banyak yang menggunakan laptop (36.6%).

Selanjutnya, menyangkut saluran yang biasa mereka gunakan saat berkomunikasi melalui internet, fenomenanya menunjukkan data yang cenderung sama di tiga lokasi penelitian, di mana saluran yang banyak digunakan yaitu melalui *Chat room* pada situs Facebook. Bedanya yaitu, kalau di Jambi polanya diikuti penggunaan saluran E-mail, maka di Bengkulu diikuti oleh penggunaan saluran *chat room* menggunakan *Yahoo Messenger* dan *chat room* menggunakan *BBM*. Sementara di Babel pola itu diikuti oleh penggunaan saluran *Website* tertentu. (lihat tabel 1) .

Tabel 1
Responden menurut saluran yang biasa digunakan
saat berkomunikasi melalui internet
n ; 141

Saluran (Channel) yang biasa digunakan	Provinsi					
	Prov. Jambi		Prov. Bengkulu		Prov. Babel	
	f	%	f	%	f	%
E-mail	17	20.7	3	7.3		
Chat room menggunakan Facebook	47	57.3	21	51.2	11	61.1
Chat room menggunakan Yahoo Messenger	5	6.1	7	17.1	1	5.6
Chat room menggunakan G-Talk			2	4.9		
Chat room menggunakan BBM	5	6.1	7	17.1	1	5.6

Saluran (Channel) yang biasa digunakan	Provinsi					
	Prov. Jambi		Prov. Bengkulu		Prov. Babel	
	f	%	f	%	f	%
Sosial Networking Sites	1	1.2				
Website tertentu	7	8.5	1	2.4	5	27.8
Total	82	100.0	41	100.0	18	100.0

Dalam aktifitas mereka itu diketahui pula bahwa ada diantara mereka itu yang pernah mengakses websites/blog milik pemerintah. Websites/blog pemerintah yang biasa mereka pilih untuk diakses adalah web-nya milik Pemprov Jambi. Website ini merupakan web terbanyak diakses responden (7.3%). Websites-websites lainnya masing-masing biasa diakses oleh responden sebanyak antara 1.2 - 2.4 %. Namun. Sebagian besar mereka itu bukanlah responden yang biasa mengakses situs pemerintah. Proporsi mereka ini mencapai 81.7 %) (Lihat Tabel 2).

Tabel 2
Responden menurut instansi pemilik websites/blog yang biasa dipilih
n ; 143

Instansi pemilik websites/blog	Provinsi					
	Prov. Jambi		Prov. Bengkulu		Prov. Babel	
	f	%	f	%	f	%
Kementerian Dalam negeri	1	1.2	1	2.4		
Kementerian Pertanian					1	5.3
Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi	2	2.4				
Kementerian Sosial	1	1.2				
Kementerian Kesehatan	1	1.2				
peternakan	1	1.2				
Pemprov Jambi	6	7.3				
Kementerian Keuangan	1	1.2				
Pemkab. Muaro Bungo	1	1.2				
Kementerian Pendidikan Nasional	1	1.2	1	2.4	1	5.3
Jumlah	15	18.3	2	4.8	2	10.6
Tidak menjawab	67	81.7	40	95.2	17	89,4
Total	82	100.0	42	100.0	19	100.0

Mereka ini diketahui pula bahwa dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan, mengakses internet antara 1–4 kali. Responden di Jambi dan Bengkulu, dalam dua minggu terakhir terbanyak yaitu antara 3-4 kali. Sementara di Babel terbanyak antara 1-2 kali dalam dua minggu terkahir, yakni dilakukan oleh 72.2 % responden.

Dalam kaitan intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet dalam dua minggu terakhir, penelitian menemukan gejala yang sama di tiga lokasi penelitian, di mana responden kebanyakan melakukannya antara 1-2 kali dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan. (Tabel 3)

Tabel 3
Responden menurut intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet
dalam dua minggu terakhir
n : 141

Intensitas melakukan aktifitas ekonomi	Provinsi					
	Prov. Jambi		Prov. Bengkulu		Prov. Babel	
	f	%	f	%	f	%
1 - 2 kali	50	61.0	10	24.4	10	55.6
3 - 4 kali	19	23.2	1	2.4	1	5.6
5 - 6 kali	7	8.5	2	4.9	1	5.6
7 - 8 kali	5	6.1	2	4.9		
9 - 10 kali	-	-	-	-	-	-
11 - 12 kali			1	2.4		
13 - 14 kali			1	2.4		
Tidak pernah	1	1.2	24	58.5	6	33.3
Total	82	100.0	41	100.0	18	100.0

2. Keterlibatan

Dalam kaitan intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet dalam dua minggu terakhir, penelitian menemukan gejala yang sama di tiga lokasi penelitian, di mana responden kebanyakan melakukannya antara 1 - 2 kali dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan. (lihat tabel 4).

Tabel 4
Responden menurut intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet
dalam dua minggu terakhir
n : 141

Intensitas melakukan aktifitas ekonomi	Provinsi					
	Prov. Jambi		Prov. Bengkulu		Prov. Babel	
	f	%	f	%	f	%
1 - 2 kali	50	61.0	10	24.4	10	55.6
3 - 4 kali	19	23.2	1	2.4	1	5.6
5 - 6 kali	7	8.5	2	4.9	1	5.6
7 - 8 kali	5	6.1	2	4.9		
9 - 10 kali	-	-	-	-	-	-
11 - 12 kali			1	2.4		
13 - 14 kali			1	2.4		
Tidak pernah	1	1.2	24	58.5	6	33.3
Total	82	100.0	41	100.0	18	100.0

Terkait dimensi keterlibatan tersebut, penelitian ini mempelajarinya dari dua sisi, pertama menyangkut tempat yang biasa digunakan untuk mengakses internet dan kedua menyangkut waktu yang disediakan untuk mengakses internet. Menyangkut tempat yang biasa digunakan responden untuk mengakses internet, temuan menunjukkan bahwa kebanyakan mereka itu melakukannya di rumah sendiri, baik di Jambi, Bengkulu maupun di Babel. Tempat-tempat lainnya, meski ada juga tetapi tidak banyak responden yang

melakukannya, proporsinya antara 5.6 % hingga 18.3 %. Mengenai waktu yang mereka sediakan untuk mengakses internet, yakni antara kurang dari 1 jam hingga tiga jam. Di Bengkulu dan Babel, terbanyak menyediakan waktunya selama kurang dari satu jam. Sementara di Jambi lebih banyak yang menyediakan waktunya antara 1 - 3 jam.

3. Pemanfaatan

Dalam kaitan intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet dalam dua minggu terakhir, penelitian menemukan gejala yang sama di tiga lokasi penelitian, di mana responden kebanyakan melakukannya antara 1 - 2 kali dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan. (lihat tabel 4).

Terkait dimensi pemanfaatan, penelitian ini mengamatinya secara terbatas, yakni hanya dalam kaitan pemanfaatan konten yang berhubungan masalah PNPM saja. Ini dilakukan karena penelitian ini memfokuskan respondennya pada anggota komunitas penerima langsung program PNPM. Mengacu pada pengertian ini, penelitian ini menemukan bahwa dari 373 responden, hanya sedikit saja (4,02%) diantaranya yang mengaku sebagai pemanfaat konten internet itu dalam kepentingan aktifitas PNPM. Kemudian dari mereka ini, selanjutnya diketahui bahwa konten menyangkut PNPM yang paling banyak dimanfaatkan adalah untuk kegunaan bahan dokumentasi (33 %), disusul yang penggunaannya untuk bahan dasar pertanyaan (27%); sementara yang dimanfaatkan untuk bahan referensi dan bahan untuk membuat proposal yang masing-masing persinya sebesar 29 %. (lihat tabel 5).

Tabel 5
Responden menurut pemanfaatan konten internet
terkait khusus urusan kepentingan proyek pemberdayaan masyarakat
n: 15

Pemanfaatan Konten internet	f	%
Bahan dokumentasi	5	33
Bahan dasar pertanyaan	4	27
Bahan referensi	3	20
Bahan untuk membuat proposal	3	20
Komunikasi administrasi	0	0
Jumlah	15	100

D. Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan (Komunitas PNPM)

Yang dimaksud dengan **peningkatan ekonomi** masyarakat dalam penelitian iseperti sudah dibatasi sebelumnya, yaitu sebagai suatu *perubahan keadaan kepemilikan barang* di kalangan anggota masyarakat (penerima manfaat langsung PNPM) antara pada masa sebelum menggunakan internet dan setelah menggunakan internet. Gejala yang demikian sendiri diantaranya dapat diamati dengan mempertanyakan kepemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet. Dengan demikian perbandingan banyaknya jumlah item barang yang dimiliki antara sebelum dan setelah menggunakan internet, dapat diketahui. Namun sebelum melangkah ke masalah dimaksud, penelitian ini pertama-tama mempertanyakan masalah kepemilikan barang-barang pada responden. Dari sini diketahui barang apa saja yang sudah mereka miliki. Mengenai hal ini datanya disajikan dalam tabel 6.

Berdasarkan tabel dimaksud diketahui bahwa ada sebanyak sembilan jenis barang yang mereka miliki itu. Dari sejumlah jenis tersebut, maka yang paling banyak dimiliki yaitu *hand phone* (79.1%) dan sangat banyak juga yang memiliki telepon (fix) (76.4%). Sementara pada jenis-jenis barang lainnya, seperti "Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)", komputer dan lainnya, proporsi responden yang tidak memilikinya itu sangat dominan, yakni cenderung berkisar antara 81.8%98.7%.

Tabel 6
Responden menurut kepemilikan Media TIK
n 373

Ragam Media TIK	Memiliki		Tidak Memiliki		Total	
	f	%	f	%	f	%
Telepon	285	76.4%	88	23.6%	373	100.0%
Faximile	7	1.9%	366	98.1%	373	100.0%
Komputer	68	18.2%	305	81.8%	373	100.0%
Internet (berlangganan)	23	6.2%	350	93.8%	373	100.0%
E-mail	26	7.0%	347	93.0%	373	100.0%
Laptop	64	17.2%	309	82.8%	373	100.0%
Smartphone (Iphone/Blackberry/Android)	35	9.4%	338	90.6%	373	100.0%
Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)	5	1.3%	368	98.7%	373	100.0%
HP	295	79.1%	78	20.9%	373	100.0%

Melihat distribusi data tabel di atas kiranya dapat diartikan bahwa dalam kaitan TIK pada umumnya responden tampaknya cenderung masing-masing kurang akrab dengan persoalan TIK itu. Itu terlihat dari masih dominannya mereka itu yang tidak memiliki sejumlah produk-produk TIK seperti "Tablet" dan "Faximile".

E. Hubungan Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan (Komunitas PNPM) dengan Penggunaan Internet

Yang dimaksud dengan **peningkatan ekonomi** masyarakat dalam penelitian iseperti sudah dibatasi sebelumnya, yaitu sebagai suatu **perubahan keadaan kepemilikan barang** di kalangan anggota masyarakat (penerima manfaat langsung PNPM) antara pada masa sebelum menggunakan internet dan setelah menggunakan internet.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, penelitian ini juga bermaksud untuk mengelaborasi keterkaitan masalah kepemilikan barang-barang dengan masalah pola penggunaan internet. Tujuan dari maksud tersebut yaitu untuk mengetahui kebenaran asumsi para ahli di mana disebutkan dengan *ICT* (TIK) dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk mengetahui kebenaran asumsi tersebut, penelitian ini mencoba melihatnya dari segi keterkaitan pola penggunaan dan kepemilikan barang. Pola penggunaan dilihat dari sisi pernah atau tidaknya menggunakan internet dan kepemilikan barang dilihat dari masanya, yaitu masa sebelum menggunakan internet dan masa sesudah menggunakan internet.

Menyangkut kaitan kepemilikan televisi dari segi pernah atau tidaknya menggunakan internet, temuan menunjukkan bahwa reponden yang pernah menggunakan internet itu, sebagian besarnya 98.6% (139) ternyata sudah memiliki televisi itu pada masa-masa sebelum mereka menggunakan internet. Sebagian kecil saja diantaranya yang baru memiliki televisi itu pada masa-masa setelah menggunakan internet.

Mengenai kaitan kepemilikan *Perangkat Sound System* dari segi pernah atau tidaknya menggunakan internet, temuan menunjukkan bahwa bagian terbesar 58.9% (83) responden juga sudah memilikinya pada masa-masa mereka belum menggunakan internet. Yang memilikinya pada masa mereka setelah menggunakan internet, jumlahnya relatif kecil (1.4%).

Berkaitan dengan "Perangkat Audio Visual", maka jenis barang inipun lebih banyak (34.8% (49).yang sudah memilikinya pada saat mereka belum menggunakan internet (lihat tabel 26). Begitupun dengan kendaraan roda empat, sebagian kecil mereka yang memiliki itu (22.0% 31), diakui mereka sebagai sudah dimiliki sejak sebelum mereka menggunakan internet. Terkait "Personal Computer (PC), sebagian besar responden (48.2% (68) ternyata sudah memilikinya pada saat mereka belum menggunakan internet.

Mengenai kepemilikan "Telepon Selular", diketahui responden sangat dominan (126= 89.4%) yang sudah memilikinya pada saat sebelum menggunakan internet. Sementara pemilikan "Smartphone (Iphone/Blackberry/Android)" yang dimiliki sebanyak 17 responden (12.1%), ini pun sudah mereka miliki pada saat mereka belum menggunakan internet. Namun berbeda dengan pemilikan "Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)". Benda ini mereka miliki sebagian besar (138 = 97.9%) pada saat setelah menggunakan internet.

Begitupun pada pemilikan barang-barang lainnya, umumnya cenderung sudah dimiliki responden pada saat sebelum mereka menggunakan internet. Ini misalnya mengenai "Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah)", dimiliki oleh sebanyak 81 atau 57.4% responden pada saat sebelum menggunakan internet. Pemilikan barang "House Hold Things (seperti Kulkas, mesin cuci, dsb)", dimiliki sebelum menggunakan internet oleh sebanyak 78 responden (55.3%). "Buku tabungan", dipunyai sebelum menggunakan internet oleh sebanyak 61.7% responden =87. "Kartu kredit", dimiliki oleh 11 7,8 % responden pada saat sebelum menggunakan internet (lihat tabel 35). Aksesoris berharga (emas, berlian, dll)", dimiliki oleh 56 (39.7%) responden. Terakhir menyangkut "Kepesertaan asuransi". Barang ini dimiliki pada saat sebelum menggunakan internet oleh sebanyak 24 (17.0%).

Secara statistik menyangkut keterkaitan pola penggunaan dan kepemilikan barang sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, disajikan pada tabel berikut :

Tabel 7
Statistik Hubungan Kepemilikan Barang dan Masa Penggunaan Internet

Kepemilikan Barang dan Masa Penggunaan Internet	Test statistik	Signifikansi	
		Ya	Tidak
Televisi dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Sound system dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Audio Visual dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Kendaraan roda empat dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Personal Komputer dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Telepon Seluler dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Smartphone (Iphone/blackberry/android) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Tablet (Ipad/Galaxy tab,sejenisnya) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Hous Hold Things (Kulkas, mesin cuci, sdb) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Buku tabungan dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Kartu kredit dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Asesoris berharga dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	.000	
Kepesertaan asuransi dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	000	

Data statistik di atas memperlihatkan bahwa dengan menetapkan penerimaan hubungan kedua variabel pada level 0,05, maka hubungan semua variabel diskrit di atas, menunjukkan hubungan yang sangat signifikan karena besaran nilainya jauh lebih kecil dengan nilai signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Jadi hubungan kedua variabel dapat dikatakan pasti ada. Namun demikian, karena hubungan itu secara statistik disebutkan menyangkut hubungan dua arah (*two tail*), maka ini berarti hubungan di antara kedua variabel terjadinya secara pasti namun bersifat dua arah. Dengan dua arah berarti terjadi secara tidak pasti apa yang mempengaruhi apa. Apakah pemilikan barang dipengaruhi masa penggunaan internet, atau apakah pemilikan barang yang mempengaruhi masa penggunaan internet. Jadi, dalam kaitan asumsi para ahli bahwa ICT mempengaruhi perekonomian masyarakat, secara umum memang ada benarnya jika mengacu pada hasil test statistik tersebut. Namun demikian, kebenaran itu tidak terjadi secara sepenuhnya mengingat tidak adanya kepastian menyangkut hubungan kedua variabel. Berdasarkan hasil test statistik yang bersifat kasuistik dalam penelitian ini, hubungan itu tidak pasti karena tidak jelas apa yang mempengaruhi.

F. Diskusi

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa pola penggunaan internet dalam penelitian ini, fenomenanya akan dipelajari dari tiga dimensi, yaitu dimensi selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat ragam aktifitas responden dalam polanya ber-internet itu, baik dalam dimensi selektifitas, keterlibatan maupun pemanfaatan. Dengan bukti keragaman aktifitas dimaksud, itu kiranya membuktikan bahwa secara umum khalayak pada dasarnya memang aktif dalam kaitan penggunaan media. Bukti keragaman aktifitas dalam pola penggunaan internet dalam penelitian ini, kiranya semakin melengkapi kebenaran asumsi teoritik yang dikemukakan dalam model teori *uses and gratification* dari Katz, Gurevitch dan Hass.

Khusus terkait dengan dimensi pemanfaatan, maka pola penggunaan internet itu dalam hubungannya dengan anggota komunitas penerima langsung program PNPM, ditemukan hanya sedikit saja diantara responden itu yang mengaku sebagai pemanfaat konten internet itu untuk kepentingan aktifitas PNPM. Dari mereka ini, selanjutnya diketahui pula konten menyangkut PNPM yang paling banyak dimanfaatkan adalah untuk kegunaan bahan dokumentasi. Kegunaan lainnya yaitu untuk bahan dasar pertanyaan, bahan referensi dan bahan membuat proposal.

Dengan bukti empirik ini kiranya menjadi bukti pula bahwa efek media pada khalayak itu memang bersifat moderat dan ini tentu menguatkan kembali asumsi yang dikemukakan dalam model *teori uses and gratification* dari Katz, Gurevitch dan Hass. Moderasi efek dimaksud dalam penelitian ini ditunjukkan oleh sedikitnya responden yang memperoleh efek besar terkait substansi materi PNPM dalam kaitan aktifitasnya dalam pola penggunaan internet. Demikian pula sebaliknya, kalangan responden yang pada umumnya tidak memperoleh efek besar terkait substansi materi PNPM sehubungan dengan konsekuensi aktifitasnya dalam pola penggunaan internet, juga turut menjadi pembukti moderasi efek media tadi.

Secara praktis, gambaran dari temuan penelitian ini, bisa pula menjelaskan bahwa anggota komunitas penerima langsung program PNPM itu pada umumnya tampak masih cenderung tidak akrab dengan dunia *ICT*. Beberapa hal yang mungkin jadi penyebab kondisi tersebut, diantaranya adalah faktor prakondisi program PNPM itu sendiri. Misalnya terkait dengan program simpan pinjam PNPM Mandiri Perdesaan. Dari hasil observasi, dalam program ini, kegiatannya koordinatif sehingga memang tidak membuat setiap individu penerima itu harus mengakses internet.

Kemudian, dari hasil analisis uji statistik yang memperlihatkan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara variabel pola penggunaan internet dengan tingkat ekonomi yang bersifat dua arah, kiranya ini dapat menjadi bukti empirik yang menguatkan kebenaran asumsi-asumsi ahli *ICT* menyangkut hubungan *ICT* dan peningkatan ekonomi masyarakat. Namun, sekaitan dengan hubungan signifikansi itu yang sifatnya dua arah, kebenaran asumsi para ahli tadi kiranya masih perlu dipertanyakan. Dalam kaitan ini, maka hubungan yang bersifat linier itu mungkin bisa muncul dengan cara mencoba memasukkan variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap hubungan pola penggunaan internet dengan tingkat ekonomi. Dalam kaitan ini, sejumlah variabel itu mungkin berkaitan dengan variabel motif, kepercayaan, tingkat pendapatan, okupasi atau tampilan (konten) *websites*.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan menyangkut Pola Penggunaan TIK di lingkungan Masyarakat Pedesaan ; Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan dan hubungan antara Pola Penggunaan TIK dengan Tingkatan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. Berdasarkan temuan dan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa : dari segi pola penggunaan, menurut segi dimensi selektifitas; baik dari sisi menyangkut isi media yang diseleksi; Jenis media ; dan terpaan media, polanya terjadi secara beragam pada kalangan anggota komunitas PNPM.

Tingkat ekonomi mereka dari ukuran kepemilikan barang, umumnya cenderung masih relatif rendah. Dalam kaitan barang yang berkaitan dengan produk TIK, kebanyakan mereka masih belum memilikinya. Jadi, umumnya responden karenanya cenderung masih kurang akrab dengan persoalan TIK.

Mengenai hubungan pola penggunaan internet dengan tingkat ekonomi, dari kasus yang ditentukan dalam penelitian ini, maka hubungan diantara keduanya secara statistik tampak terjadi secara signifikan. Namun signifikansi tersebut terjadi secara tidak pasti karena sifatnya dua arah. Dengan demikian, melalui penelitian ini belum bisa ditentukan mana yang menjadi variabel independen, apakah kepemilikan barang (tingkat ekonomi) atau masa penggunaan internet (ICT).

Secara akademis, guna diperolehnya informasi ilmiah yang lebih rigit, maka untuk pelaksanaan penelitian sejenis di masa mendatang, kiranya perlu memasukkan sejumlah variabel lain dalam kaitan melihat hubungan variabel pola penggunaan internet dengan peningkatan ekonomi. Sejumlah variabel itu misalnya seperti motif, kepercayaan, tingkat pendapatan, okupasi atau tampilan (konten) *websites*.

Daftar Pustaka

- Alampay, Erwin A. "Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society", *International journal of education and development using ICT*; Vol 2 (3) 2006 : source : <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.
- Chand, Anand. et.al. *The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case*.
Sumber : http://www.usp.ac.fj/jica/ict_research/pfnet_case_study/pfnet_intro.html
- Choi *et al.* *Motives of Internet uses : Crosscultural Perspective- The US, The Netherlands, and South Korea*.
- Duncombe, R. A. (2001). *International Journal Of Education And Development Using ICT* ; Vol 2 (3) 2006. Sumber : <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.
- Gayatri, Gati. (1997). *Aktifitas Khalayak Dalam Proses Komunikasi*, Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan RI.
- Tan, Alexis. (1981). *Mass Communication Theories and Research*. Columbus-Ohio : Grid publishing Inc.